

Bab II.

RAGAM SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA

A. Rozany Nurmanaf dan Aladin Nasution

PENDAHULUAN

Pulau Jawa yang relatif subur dibandingkan dengan pulau lainnya di Indonesia, hanya meliputi kurang dari tujuh persen dari seluruh luas daratan. Padahal jumlah penduduk yang menghuni pulau ini lebih dari 60 persen penduduk Indonesia (BPS, 1982). Sehingga pulau Jawa mempunyai kepadatan penduduk yang tertinggi. Kepadatan penduduk di pulau Jawa adalah sebesar 690 orang per km², sedangkan pulau lainnya berkisar antara 12-59 orang per km² (BPS, 1981).

Hasil-hasil penelitian mengenai masalah pedesaan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga (RT) erat hubungannya dengan luas areal pemilikan dan penguasaan lahan pertanian. Kelompok RT yang menguasai lahan sempit jumlahnya selalu lebih besar. Untuk meningkatkan taraf hidup golongan petani kecil, pemerintah telah banyak melaksanakan berbagai kebijaksanaan antara lain penyaluran kredit dan perluasan kesempatan kerja.

Beberapa tahun terakhir ini peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional mengalami perubahan. Selama periode 1969-1983 peningkatan sektor pertanian berada di bawah pertumbuhan sektor lainnya. Sementara penyerapan tenaga kerja sektor pertanian cenderung menurun dan berada di bawah sektor lain.

Perubahan di atas memberikan indikasi bahwa kontribusi sektor non pertanian terhadap pendapatan RT semakin besar dipedesaan. Untuk itu dalam mengkaji tingkat pendapatan RT, sebaiknya tidak hanya berdasarkan penguasaan tanah tetapi juga menurut sektor serta prospek perkembangannya berdasarkan potensi daerah dan tipe iklim, serta penguasaan faktor produksi lainnya.

Distribusi penguasaan faktor produksi, terutama lahan diduga erat hubungannya dengan potensi suatu daerah. Beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa distribusi pemilikan lahan pertanian relatif kurang merata di daerah yang lebih subur dan berpotensi sawah (Wiradi dan Makali, 1983). Akibatnya sumber pendapatan RT dan produktivitas tenaga kerja menjadi sangat beragam tergantung pada potensi daerah.

Desa yang dominan lahan sawah dan relatif lebih subur, peranan sub sektor pertanian pangan relatif lebih besar dalam membentuk pendapatan RT, karena produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena pendapatan RT di desa tersebut lebih banyak bersumber pada jenis kegiatan yang mengikutsertakan faktor produksi lahan pertanian. Sebaliknya di desa yang dominan lahan kering, maka usaha tanaman yang tidak/sedikit memerlukan air lebih berperan terhadap pembentukan pendapatan RT.

Tulisan ini bermaksud memberikan informasi secara deskriptif mengenai ragam sumber pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan.

Batasan-batasan dan definisi yang dipergunakan dalam uraian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Desa penelitian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu :
 - **Desa sawah**, adalah desa-desa yang mempunyai luas baku sawah yang lebih dominan daripada lahan kering.
 - **Desa lahan kering**, adalah desa-desa yang mempunyai lahan kering yang lebih dominan.
 - **Desa tambak**, adalah desa-desa yang mempunyai luas tambak yang dominan.
2. Disamping itu desa penelitian dikelompokkan pula ke dalam lima zone agroklimat yaitu zone A, B, C, D dan E berdasarkan pembagian Tipe Iklim Sistem Oldeman (Rasahan dkk., 1983).
3. Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga. Digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian.
4. Pendapatan per jam kerja. Dihitung dari jumlah pendapatan bersih yang diterima dari sumber pendapatan tertentu dibagi dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan pada sumber pendapatan yang bersangkutan.

Data yang dipergunakan dalam tulisan ini berasal dari Penelitian Patanas Jawa Timur yang terdiri dari 21 desa.

PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Distribusi Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan

Pembahasan mengenai distribusi rumah tangga menurut sumber pendapatan dilakukan dengan dua pengelompokkan desa penelitian. Pengelompokkan pertama berdasarkan potensi lahan pertanian dan pengelompokkan kedua berdasarkan zone agro-klimat (tipe iklim).

Strata desa menurut potensi lahan pertanian

Pada desa sawah terdapat 68,2 persen dari total RT yang mempunyai sumber pendapatan dari usahatani. Tetapi pada desa lahan kering lebih tinggi yakni 83,5 persen (Tabel 1). Keadaan ini dapat diterangkan melalui distribusi lahan pertanian. Di desa sawah distribusi lahan sawah lebih tidak merata jika dibandingkan dengan desa lahan kering. Dari penelitian lain memperlihatkan bahwa RT yang menjadikan usahatani sebagai sumber pendapatan utama di desa lahan kering (pegunungan) adalah lebih besar, di Jawa Timur. Kecenderungan serupa juga terlihat pada sumber pendapatan dari tanaman tahunan, peternakan,

Tabel 1. Persentase¹⁾ Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan dan Potensi Lahan Pertanian di Desa-desanya Penelitian Patanas Jawa Timur.

Sumber Pendapatan	Desa		
	sawah	tanah kering	tambak
Sektor Pertanian			
Usahatani Tanaman Pangan	68,2	83,5	58,0
Tanaman Tahunan	49,5	70,5	0
Buruh Pertanian	46,0	29,3	22,0
Peternakan:			
— Unggas	39,1	48,5	14,0
— Ternak Besar + Kecil	22,7	64,0	4,0
Sektor Non Pertanian			
Industri Rumah Tangga	3,7	8,7	58,0
Perdagangan	13,8	10,0	36,0
Pegawai	18,2	11,3	26,0
Jasa lain	7,3	3,5	4,0
Barang di alam bebas	26,0	38,3	6,0
Buruh non pertanian	27,5	31,3	30,0

Keterangan: ¹⁾ Persentase dihitung terhadap total rumah tangga sampel.

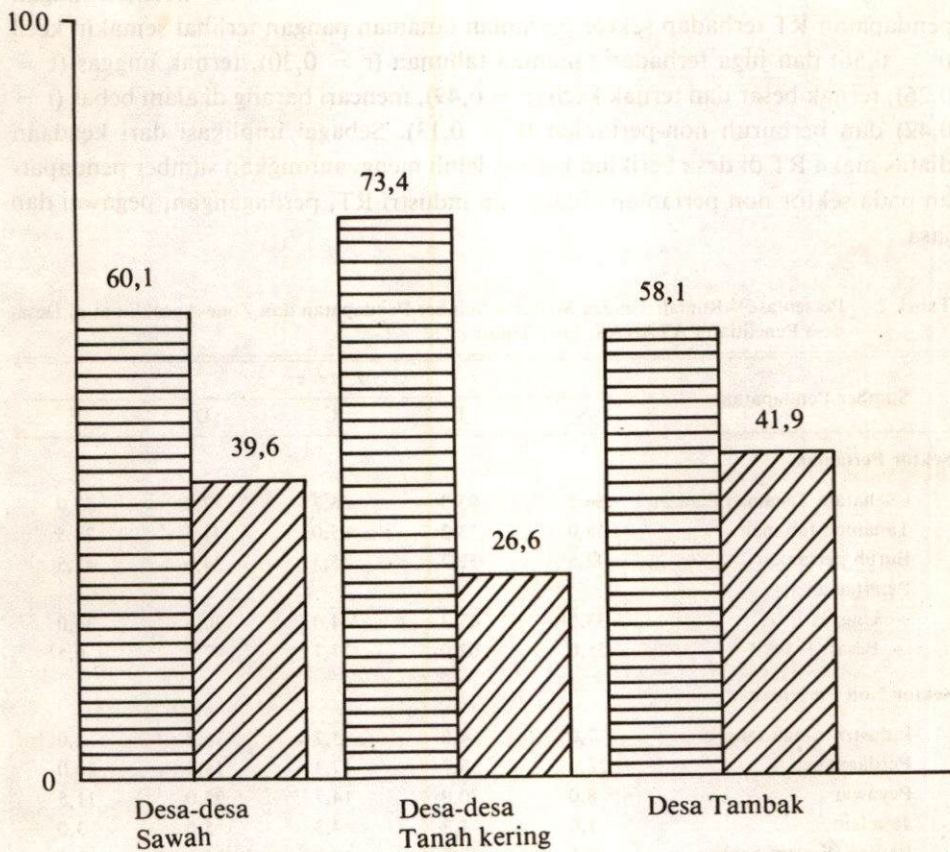
industri RT, mencari barang di alam bebas dan berburuh non pertanian, dimana relatif lebih banyak RT yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan pada desa lahan kering.

Di desa lahan sawah justru lebih besar persentase RT yang mempunyai sumber pendapatan dari sektor non pertanian seperti buruh pertanian, perdagangan, pegawai dan jasa. Sedangkan kegiatan berburuh tani ternyata lebih banyak dilakukan di desa sawah daripada di lahan kering, karena umumnya usahatani di lahan kering lebih sempit, pemilikan merata, produktivitas tanah rendah sehingga dapat dikerjakan sendiri tanpa memerlukan buruh dari luar RT.

Untuk desa tambak, usahatani tambak merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar RT, walaupun relatif lebih kecil dibandingkan persentase RT yang mempunyai sumber pendapatan usahatani di desa sawah dan desa lahan kering. Sumber pendapatan lain yang menonjol di desa tambak adalah industri RT, perdagangan dan buruh pertanian. Ketiga jenis sumber pendapatan tersebut merupakan usaha yang erat kaitannya dengan perikanan tambak, antara lain di usaha pengawetan ikan, perdagangan ikan dan buruh tambak. Sedangkan pegawai, jasa dan buruh non pertanian merupakan sumber pendapatan yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan usaha perikanan tambak.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ragam pekerjaan dan pendapatan RT sangat dipengaruhi oleh potensi dan keadaan daerahnya. Kegiatan anggota RT di luar sektor pertanian khususnya kegiatan yang membutuhkan modal dan ke-trampilan lebih berkembang di daerah persawahan. Anggota RT yang melakukan

kegiatan ini terutama yang memiliki faktor produksi seperti tanah, sehingga merupakan diversifikasi usaha dengan tujuan meningkatkan pendapatan RT.



Keterangan :



= Pendapatan dari sektor Pertanian



= Pendapatan dari sektor non Pertanian.

Gambar 1. Persentase Pendapatan Rumah Tangga Menurut Potensi Lahan Pertanian di Desa-desa Penelitian PATANAS, Jawa Timur.

Strata desa menurut zone agroklimat

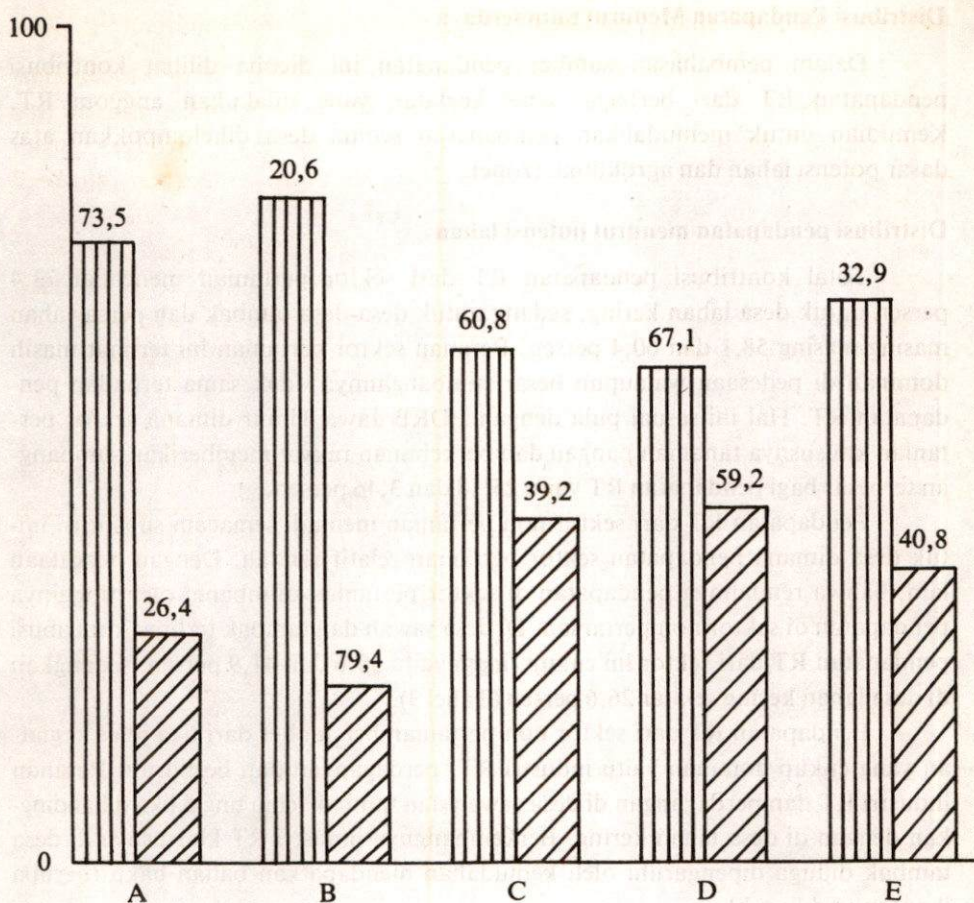
Tabel 2 memperlihatkan bahwa sumber pendapatan yang berasal dari usahatani mempunyai kecenderungan yang positif bila dihubungkan dengan tipe iklim (jumlah bulan-bulan basah). Di desa beriklim kering ketergantungan pendapatan RT terhadap sektor pertanian tanaman pangan terlihat semakin kecil ($r = 0,56$) dan juga terhadap tanaman tahunan ($r = 0,30$), ternak unggas ($r = 0,26$), ternak besar dan ternak kecil ($r = 0,49$), mencari barang di alam bebas ($r = 0,42$) dan berburuh non-pertanian ($r = 0,13$). Sebagai implikasi dari keadaan diatas maka RT di desa beriklim kering, lebih menggantungkan sumber pendapatan pada sektor non pertanian antara lain industri RT, perdagangan, pegawai dan jasa.

Tabel 2. Persentase^{a)} Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan dan Zone Agroklimat di Desa-
desa Penelitian PATANAS, Jawa Timur.

Sumber Pendapatan	Z o n e				
	A	B	C	D	E
Sektor Pertanian					
Usahatani Tanaman Pangan	86,5	93,3	66,7	77,5	52,0
Tanaman tahunan	58,0	73,3	65,0	41,5	36,5
Buruh pertanian	42,5	52,7	45,3	34,5	47,5
Peternakan:					
— Unggas	33,5	47,3	44,0	30,5	34,0
— Besar + kecil	55,0	62,0	27,7	47,0	6,5
Sektor Non Pertanian					
Industri rumah tangga	7,0	4,0	3,7	16,5	2,0
Perdagangan	12,0	8,7	17,3	15,5	20,0
Pegawai	8,0	20,0	14,7	23,0	11,5
Jasa lain	1,0	1,3	4,3	5,0	3,0
Barang di alam bebas	54,5	38,7	14,3	26,0	11,5
Buruh non pertanian	31,5	24,7	33,0	35,5	20,5
Jasa desa per zone	4	3	6	4	4

Keterangan: a) Persentase dihitung terhadap total rumah tangga sampel.

Sementara di daerah iklim basah sektor pertanian tanaman pangan merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi RT, tetapi di daerah beriklim kering selain sektor pertanian, juga sektor non pertanian dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar RT. Ternyata bahwa sumber pendapatan RT dipengaruhi oleh faktor lingkungan disamping kesempatan kerja itu sendiri.



Keterangan :



= Persentase pendapatan rumah tangga di sektor pertanian.



= Persentase pendapatan rumah tangga di sektor non pertanian.

Gambar 2. Persentase Pendapatan Rumah Tangga Menurut Sumber dan Zone Agroklimat di Desa-PATANAS, Jawa Timur.

Distribusi Pendapatan Menurut Sumberdaya

Dalam pembahasan sumber pendapatan ini dicoba dilihat kontribusi pendapatan RT dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan anggota RT. Kemudian untuk memudahkan pembahasan semua desa dikelompokkan atas dasar potensi lahan dan agroklimat (zone).

Distribusi pendapatan menurut potensi lahan

Total kontribusi pendapatan RT dari sektor pertanian mencapai 73,4 persen untuk desa lahan kering, sedang untuk desa-desa tambak dan persawahan masing-masing 58,1 dan 60,4 persen. Peranan sektor pertanian ini terlihat masih dominan di pedesaan walaupun besar sumbangannya tidak sama terhadap pendapatan RT. Hal ini sesuai pula dengan PDRB Jawa Timur dimana sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan perkebunan rakyat memberikan sumbangan terbesar bagi pendapatan RT yaitu 25,18 dan 3,46 persen.

Pendapatan RT dari sektor non pertanian menjadi semacam substitusi untuk desa dimana pendapatan sektor pertanian relatif rendah. Dengan perkataan lain, bahwa rendahnya pendapatan di sektor pertanian diimbangi oleh tingginya pendapatan di sektor non pertanian. Di desa sawah dan tambak terlihat kontribusi pendapatan RT dari sektor ini cukup tinggi yaitu 39,6 dan 41,9 persen, sedangkan di desa lahan kering sekitar 26,6 persen (Tabel 3).

Pendapatan RT dari sektor non pertanian bersumber dari tiga jenis kegiatan yang cukup dominan yaitu industri RT, perdagangan dan berburuh. Peranan industri RT dan perdagangan di desa sawah dan tambak lebih tinggi jika dibandingkan dengan di desa lahan kering. Berkembangnya industri RT khususnya di desa tambak diduga dipengaruhi oleh kemudahan mendapatkan bahan baku (berupa ikan) yang dibutuhkan.

Demikian juga halnya dengan pendapatan dari perdagangan di desa-desa tambak dan desa lahan sawah jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan desa lahan kering. Kegiatan perdagangan ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Bila hal ini dikaitkan dengan persentase total pendapatan RT dari sektor pertanian di kedua daerah tersebut, lebih kecil dari pada daerah lahan kering.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa jumlah RT yang terlibat dalam kegiatan usahatani secara persentase jauh lebih kecil yaitu 58 dan 68 persen di daerah tambak dan sawah. Di daerah lahan kering lebih tinggi yakni 84 persen, karena usaha pertanian kurang didukung oleh produktivitas dan kontinuitas produksi sehingga tidak dapat mendukung daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari pendapatan RT dari sektor non pertanian yang relatif rendah dari kedua daerah lainnya. Sebaliknya di daerah persawahan dan tambak kontribusi pendapatan RT dari sektor non pertanian khususnya perdagangan lebih tinggi yaitu 11,2 dan 12,9 persen.

Tabel 3. Persentase Pendapatan Rumah Tangga Menurut Sumber dan Potensi Lahan Pertanian di Desa-desa Penelitian PATANAS Jawa Timur.

Sumber Pendapatan	Desa		
	sawah (12)	tanah kering (8)	tambak (1)
A. Sektor Pertanian			
Usahatani Tanaman Pangan	42,5	36,5	57,9
Tanaman tahunan	3,4	15,3	0
Buruh Pertanian	7,9	7,5	0,4
Peternakan:			
— Unggas	3,7	1,0	0
— Besar + kecil	2,9	13,1	0,2
Total	60,4	73,4	58,1
B. Sektor Non Pertanian			
Industri rumah tangga	1,4	1,0	6,8
Perdagangan	11,2	4,6	12,9
Pegawai	17,2	10,9	12,4
Jasa lain	1,5	1,4	2,3
Barang di alam bebas	1,9	2,1	0,7
Buruh non pertanian	6,4	6,6	6,7
Total	39,6	26,6	41,9
Total A + B	100	100	100
Rata-rata pendapatan per rumah tangga (Rp)	344.815	323.005	497.897

Untuk kegiatan perdagangan tidak semua RT dapat melakukannya karena ketiadaan modal dan keterampilan. RT yang melakukan kegiatan ini besar kemungkinan adalah pemilik tanah luas sebagai diversifikasi penggunaan modal dan pekerjaan anggota RT.

Rata-rata dan total pendapatan RT dari ketiga daerah di atas, menunjukkan bahwa RT di daerah tambak mempunyai rata-rata pendapatan yang lebih tinggi yaitu Rp 497.896 per tahun, sedang di daerah sawah dan lahan kering masing-masing Rp 343.130 dan Rp 319.565 per tahun. Rata-rata total pendapatan RT diatas sebenarnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti khususnya di daerah sawah dan lahan kering. Akan tetapi bila dilihat rata-rata pendapatan RT per tahun dari sektor pertanian dan non pertanian menunjukkan bahwa di daerah sawah pendapatan RT dari sektor non pertanian mencapai Rp 132.540, sedang di daerah lahan kering Rp 79.732. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kesempatan kerja di luar sektor pertanian lebih besar kemungkinannya di daerah sawah jika dibandingkan dengan di daerah lahan kering yang berarti pula kegiatan ekonomi lebih tinggi di daerah persawahan dari pada lahan kering.

Untuk mengetahui sebaran pendapatan dari RT di ketiga daerah penelitian dapat dilihat dari angka gini ratio pendapatan RT. Dari perhitungan yang diper-

oleh, sebaran pendapatan RT menunjukkan penyebaran yang tidak merata (Tabel 4). Di desa tambak dan desa-desa sawah Gini ratio pendapatan RT tidak menunjukkan perbedaan yang jelas yaitu 0,696 dan 0,699, sedang di desa-desa lahan kering mencapai 0,724.

Tabel 4. Distribusi Gini Indek Pendapatan Rumah Tangga Atas Dasar Potensi Lahan Pertanian Desa-desa Penelitian PATANAS, Jawa Timur.

Potensi Lahan	G.I. Pendapatan
Desa-desa Sawah	0,699
Desa-desa Lahan Kering	0,724
Desa Tambak	0,696

Secara keseluruhan dari Gini rasio pendapatan di ketiga daerah tersebut dapat diartikan bahwa sebaran pendapatan RT kurang merata terutama di daerah lahan kering. Sebagian terbesar pendapatan RT hanya dimiliki sebagian kecil dari rumah tangga yang ada. Pendapatan yang tidak merata ini erat kaitannya dengan sebaran penguasaan faktor-faktor produksi diantara rumah tangga. Diduga bahwa penguasaan faktor produksi tersebut seperti tanah sudah terjadi ketimpangan di ketiga daerah di atas.

Distribusi pendapatan menurut agroklimat

Persentase pendapatan RT atas dasar agroklimat (zone) tidak jauh berbeda dengan potensi lahan. Tabel 5 memperlihatkan persentase pendapatan RT dari sektor pertanian dan non pertanian mempunyai hubungan yang positif dan negatif dengan jumlah bulan basah. Artinya bahwa persentase pendapatan RT dari sektor pertanian tanaman pangan semakin kecil dengan semakin kering suatu daerah atau ketergantungan pendapatan RT pada sektor pertanian semakin kecil di daerah beriklim lebih kering. Untuk sektor non pertanian terjadi substitusi pendapatan RT dimana semakin kering suatu daerah ketergantungan pendapatan RT terhadap sektor ini semakin besar.

Pengaruh tipe iklim terhadap persentase pendapatan RT dari sektor pertanian memperlihatkan adanya perbedaan jenis kegiatan anggota RT. Persentase pendapatan dari usahatani tanaman semusim dan tanaman tahunan mempunyai hubungan positif dengan jumlah bulan basah. Sementara pendapatan dari kegiatan berburuh tani dan peternakan unggas menunjukkan koefisien korelasi yang negatif.

Pendapatan usahatani tanaman pangan dan tanaman tahunan menggambarkan bahwa anggota RT yang banyak melakukan kegiatan ini terdapat di daerah-daerah beriklim basah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh potensi dan kesesuaian lahan di daerah yang bersangkutan. Proporsi pendapatan RT dari kegiatan berburuh tani dan beternak unggas terlihat semakin besar ke daerah-daerah beriklim kering. Kegiatan berburuh tani yang banyak dilakukan anggota

Tabel 5. Persentase Pendapatan Rumah Tangga Menurut Sumber dan Zone Agroklimat di Desa-
desa Penelitian PATANAS, Jawa Timur.

Sumber Pendapatan	Z o n e					Rata-rata untuk se- mula zone
	A	B	C	D	E	
Sektor Pertanian						
Usahatani Tanaman						
Pangan	40,3	64,6	39,7	38,8	35,2	42,3
Tanaman tahunan	17,7	4,3	4,4	9,8	2,8	7,6
Buruh pertanian	5,6	5,3	9,7	3,3	15,2	8,1
Peternakan :						
— Unggas	0,8	1,8	3,2	0,1	5,9	2,5
— Besar + kecil	9,1	3,4	3,8	15,2	0,1	6,2
Total	73,5	79,4	60,8	67,1	59,2	66,7
Sektor Non Pertanian						
Industri rumah tangga	0,9	1,3	1,6	3,0	1,4	1,6
Perdagangan	5,6	2,9	12,0	6,8	14,0	8,9
Pegawai	10,3	11,4	16,3	15,0	12,0	13,4
Jasa lain	1,5	0,2	1,3	1,9	2,3	1,5
Barang di alam bebas	3,4	1,5	1,0	0,9	3,4	2,0
Buruh non pertanian	4,7	3,3	7,0	5,2	7,7	5,8
Total	26,4	20,6	39,2	32,4	40,8	33,3
Rata-rata pendapatan per rumah tangga (Rp)	339.461	271.583	396.014	346.133	307.256	341.059
Jumlah desa per zone	4	3	6	4	4	21

RT di daerah iklim kering terutama dipengaruhi oleh distribusi pemilikan tanah dan kesempatan kerja.

Kontribusi pendapatan RT dari sektor non pertanian seluruhnya mempunyai koefisien korelasi yang negatif kecuali pekerjaan mencari barang di alam bebas. Hal ini menunjukkan bahwa dari semua kegiatan di sektor non pertanian semakin besar sumbangannya terhadap pendapatan RT ke daerah beriklim kering. Kesempatan kerja di sektor non pertanian kelihatannya lebih besar peluangnya untuk dikembangkan di daerah beriklim kering walaupun banyak faktor yang dapat mempengaruhinya.

Bila dilihat sebaran pendapatan RT di kelima zone, tidak menunjukkan suatu pola yang jelas (Tabel 6). Dari hasil analisa yang dilakukan ternyata bahwa di daerah zone E sebaran pendapatan RT relatif lebih merata; dan daerah zone B paling tidak merata (pincang) dengan Gini rasio sebaran 0,449 dan 0,796.

Sebaran pendapatan di sini kelihatannya selain dipengaruhi oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi juga dipengaruhi oleh kesempatan kerja. Hal ini terlihat di daerah zone E, walaupun ada kecenderungan kepincangan atas

Tabel 6. Distribusi Gini Indeks Pendapatan Rumah Tangga Berdasarkan Zone Agroklimat di Desa-deso Penelitian PATANAS, Jawa Timur.

Z o n e	G.I. Pendapatan
A	0,659
B	0,796
C	0,575
D	0,743
E	0,499

penguasaan tanah tetapi sebaran pendapatan RT lebih merata. Faktor yang menyebabkannya diduga adalah kesempatan kerja yang lebih terbuka khususnya di luar sektor pertanian.

Pendapatan Per Jam Kerja

Perhitungan pendapatan per jam kerja, dimaksudkan untuk dipergunakan sebagai indikator produktivitas tenaga kerja (TK). Pembahasan mengenai hal ini dipisahkan menurut strata potensi lahan dan zone agroklimat.

Pendapatan per jam kerja menurut potensi lahan

Di desa sawah, kegiatan usahatani tanaman pangan menghasilkan pendapatan per jam kerja lebih tinggi dibandingkan dengan di desa lahan kering (Tabel 7), karena produktivitas lahan sawah yang lebih tinggi. Disamping itu curahan TK persatuan luas pada usahatani di lahan sawah juga lebih besar.

Tetapi usaha tanaman tahunan di desa lahan kering menghasilkan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi. Namun demikian tingginya pendapatan per jam kerja pada tanaman tahunan, tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Tanaman tahunan di desa lahan kering seperti cengkeh, nangka dan rambutan di tanah pekarangan dapat menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Pada hal tanaman-tanaman tersebut memerlukan curahan TK yang lebih sedikit dibandingkan dengan pada usahatani tanaman pangan. Dengan demikian jenis-jenis tanaman tahunan yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi perlu dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan RT.

Kegiatan berburuh tani dapat menghasilkan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi di desa sawah dibandingkan dengan di desa lahan kering, karena tingkat upah di desa sawah memang lebih tinggi. Sebagai contoh berburuh pertanian mengolah tanah di sawah dengan mempergunakan ternak pada hal kegiatan tersebut tidak dilakukan bila berburuh tani mengolah tanah di lahan kering. Usaha ternak di desa sawah memberikan pendapatan per jam kerja lebih tinggi, karena dilakukan secara intensif dengan bibit ayam ras, sementara di desa lahan kering, lebih umum pemeliharaan ayam kampung yang umumnya dilakukan secara ekstensif.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan per-Jam Kerja¹⁾ (Rp/Jam) dari Berbagai Sumber Pendapatan Menurut Potensi Lahan Pertanian di Desa-deso Penelitian PATANAS, Jawa Timur.

Sumber Pendapatan	Desa-deso sawah (12)	Desa-deso tanah kering (8)	Desa tambak (1)
Sektor Pertanian			
Usahatani Tanaman Pangan	362,2	256,9	506
Tanaman tahunan	649,6	1096,4	0
Buruh pertanian	99,8	77,0	23
Peternakan:			
— Unggas	107,2	46,2	0
— Besar + Kecil	24,2	30,8	20
Rata-rata	248,6	301,5	101,8
Sektor Non Pertanian			
Industri Rumah Tangga	192,8	128,8	48,7
Perdagangan	173,9	162,9	128,9
Pegawai	557,4	358,7	905,1
Jasa lain	416,9	734,1	217,4
Barang di alam bebas	76,4	98,1	124,8
Buruh non pertanian	79,8	105,3	124,0
Rata-rata	249,5	264,6	258,2

Keterangan: ¹⁾ Pendapatan per jam kerja dihitung dari jumlah pendapatan bersih yang diterima dari sumber pendapatan tertentu, dibagi jumlah jam kerja yang dicurahkan pada sumber pendapatan yang bersangkutan.

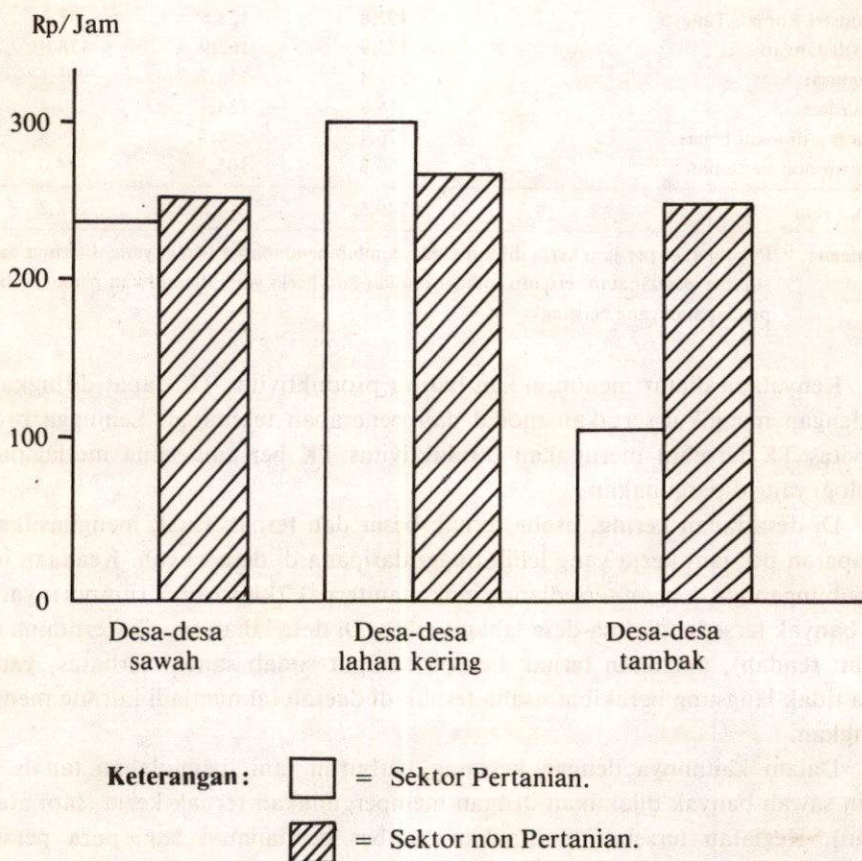
Kenyataan diatas menunjukkan bahwa produktivitas TK dapat ditingkatkan dengan mengikut-sertakan modal dan penerapan teknologi. Sehingga produktivitas TK tersebut merupakan produktivitas TK bersama-sama modal dan teknologi yang dipergunakan.

Di desa lahan kering, usaha ternak besar dan ternak kecil, menghasilkan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi daripada di desa sawah. Keadaan ini erat hubungannya dengan tersedianya makanan ternak (khususnya rumput), yang lebih banyak tersedia di desa-deso lahan kering. Di desa lahan sawah (terutama di dataran rendah), makanan ternak berupa rumput sudah sangat terbatas, yang secara tidak langsung berakibat usaha ternak di daerah ini menjadi kurang menguntungkan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan berburuh tani, pengolahan tanah di daerah sawah banyak dilakukan dengan mempergunakan ternak kerja (sapi atau kerbau). Kegiatan tersebut merupakan sumber pendapatan bagi para petani pemilik ternak. Akan tetapi di daerah persawahan dataran rendah (bahan makanan ternak yang terbatas), jumlah ternak kerja tersebut lebih sedikit populasinya. Dengan demikian penawaran (supply) TK ternak untuk pengolahan tanah pertanian di sawah menjadi lebih sedikit, dan berakibat naiknya tingkat upah TK

buruh pertanian pengolahan tanah dengan mempergunakan ternak. Akibat selanjutnya di beberapa desa dataran rendah telah dioperasikan tenaga traktor untuk pengolahan tanah.

Di sektor non pertanian, industri RT, perdagangan dan pegawai dapat menghasilkan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi di desa lahan sawah dibandingkan dengan di desa lahan kering. Khusus kegiatan industri RT dan perdagangan, baik di desa lahan sawah maupun di desa lahan kering, pendapatan per jam kerja lebih tinggi daripada di desa tambak. Pendapatan per jam kerja pada kegiatan industri RT lebih dipengaruhi oleh jenis industri RT yang diusahakan. Hal ini menentukan penggunaan TK, bahan baku yang dipergunakan dan harga jual dari produk yang dihasilkan.



Gambar 3. Pendapatan Per Jam Kerja Menurut Sektor dan Potensi Lahan Pertanian.

Industri RT di desa tambak adalah kegiatan-kegiatan yang erat hubungannya dengan perikanan tambak. Pembuatan ikan asin, terasi dan produk-produk lain yang banyak dilakukan, memberikan pendapatan per jam kerja lebih rendah yang umumnya mempergunakan modal usaha yang terbatas dan penerapan teknologi yang sederhana. Dengan demikian, pengembangan agro industri di bidang perikanan kiranya memerlukan tersedianya modal yang cukup dan seperangkat teknologi yang sesuai untuk para petani ikan beserta anggota RT.

Untuk kegiatan perdagangan, pendapatan per jam kerja tidak berbeda jelas antara desa sawah dengan desa lahan kering. Kiranya pendapatan per jam kerja di sektor perdagangan ditentukan oleh besarnya modal yang dipergunakan dan jenis komoditi yang diperdagangkan. Pendapatan per jam kerja perdagangan di desa tambak tampak lebih rendah dibandingkan dengan di desa sawah dan lahan kering. Kegiatan perdagangan di desa tambak, adalah memperdagangkan hasil perikanan tambak dan hasil-hasil pengolahannya. Para pedagang yang berkecimpung umumnya ditunjang oleh permodalan yang terbatas dan pengetahuan yang kurang. Sebagai akibatnya menerima pendapatan per jam kerja yang lebih rendah.

Sama halnya dengan perdagangan, pendapatan per jam kerja pegawaiipun tidak ditentukan oleh potensi suatu daerah, akan tetapi lebih ditentukan oleh tingkat pegawai yang diduduki. Pegawai dengan kualifikasi lebih tinggi, tentunya akan menerima pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi pula. Demikian pula untuk kegiatan jasa, tingkat pendapatan yang diterima lebih tergantung pada jenis kegiatan jasa yang dilakukan dari pada potensi lahan desa penelitian.

Mencari barang di alam bebas di desa tambak adalah kegiatan-kegiatan mencari ikan (menjala, memancing) di rawa-rawa di pinggir pantai. Pendapatan per jam kerja dari kegiatan-kegiatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan seperti mencari kayu bakar dan mencari daun untuk pembungkus di desa lahan kering dan desa lahan sawah.

Kecenderungan serupa juga terlihat pada kegiatan berburuh non pertanian. Di desa tambak berburuh non pertanian antara lain adalah buruh mengangkut hasil-hasil perikanan tambak. Kegiatan ini ternyata memberikan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi daripada berburuh non pertanian di desa sawah dan desa kering (a.l. sebagai buruh angkutan, buruh bangunan).

Pendapatan per jam kerja menurut zone agroklimat

Pengelompokkan desa menurut iklim, dimaksudkan untuk membandingkan karakteristik dan pola pendapatan RT di antara tingkat kesuburan daerah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin subur suatu daerah dengan semakin besar jumlah bulan-bulan basah.

Pendapatan per jam kerja pada usahatani tanaman pangan, ternyata tidak menunjukkan perbedaan dari tipe iklim yang berbeda (Tabel 8). Seakan-akan

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan per Jam Kerja (Rp/Jam)¹⁾ Menurut Sumber dan Zone Agroklimat di Desa-desa PATANAS Jawa Timur.

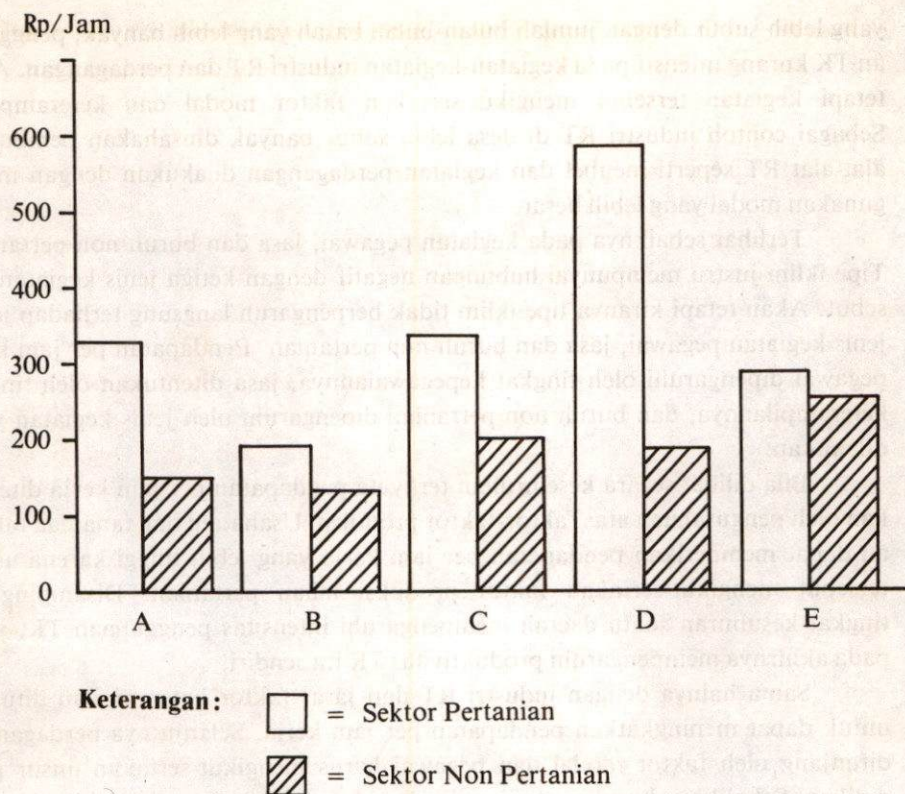
Sumber Pendapatan	Z o n e				
	A	B	C	D	E
Sektor Pertanian					
Usahatani Tanaman Pangan	308,3	343,3	377,8	378,3	286,0
Tanaman tahunan	207,7	291,3	670,3	2492,0	601,5
Buruh pertanian	70,7	62,3	107,8	43,5	129,2
Peternakan:					
— Unggas	49,3	45,0	141,7	30,0	122,3
— Besar + Kecil	39,3	11,7	82,7	43,0	8,0
Rata-rata	312,6	181,2	330,4	593,8	267,3
Sektor Non Pertanian					
Industri rumah tangga	78,3	221,0	138,5	216,7	13,4
Perdagangan	236,8	88,8	151,4	182,9	165,6
Pegawai	475,7	312,6	476,8	422,3	714,9
Jasa lain	522,7	151,5	560,7	564,5	450,5
Barang di alam bebas	98,8	84,1	61,4	97,3	90,6
Buruh non pertanian	104,5	37,3	106,8	59,7	128,3
Rata-rata	143,9	126,2	195,3	194,2	242,1
Jumlah Desa	4	3	6	4	4

Keterangan: ¹⁾ Pendapatan per jam kerja dihitung dari jumlah pendapatan bersih yang diterima dari sumber pendapatan tertentu dibagi jumlah jam kerja yang dicurahkan pada sumber pendapatan yang bersangkutan.

tingkat kesuburan suatu daerah tidak berpengaruh terhadap produktivitas TK pada kegiatan usaha tani tanaman pangan. Akan tetapi bila dihubungkan dengan intensitas penggunaan TK, ternyata di daerah-daerah yang relatif subur penggunaan TK lebih intensif. Diduga tingginya produktivitas usahatani di lahan yang lebih subur, sebanding dengan intensitas penggunaan TK. Sehingga pendapatan per jam kerja tidak berbeda diantara berbagai tingkat kesuburan. Kenyataan merupakan indikator bekerjanya pasar TK dimana tingkat upah relatif sama untuk daerah yang berbeda.

Untuk kegiatan-kegiatan pada tanaman tahunan, buruh pertanian dan peternakan unggas memperlihatkan kecenderungan yang agak jelas. Hubungan antara pendapatan per jam kerja dari ketiga jenis kegiatan tersebut dengan jumlah bulan basah suatu tipe iklim berbentuk negatif. Pengertian dari hubungan-hubungan tersebut adalah semakin kering tipe iklim, pendapatan per jam kerja dari masing-masing kegiatan tersebut semakin besar.

Keadaan ini, diduga erat hubungannya dengan sifat dari kegiatan-kegiatan itu sendiri. Tanaman tahunan di daerah beriklim kering lebih banyak diusahakan jenis tanaman buah-buahan yang lebih menguntungkan dari pada di daerah ber-



Gambar 4. Pendapatan per Jam Kerja Menurut Sektor dan Zone Agroklimat.

iklim basah. Sedangkan berburuh pertanian lebih banyak dilakukan di daerah beriklim kering (daerah dataran rendah/sawah), dengan upah persatuan waktu yang lebih tinggi. Demikian pula halnya ternak unggas yang lebih intensif pengusaannya di daerah dataran rendah dengan tipe iklim kering.

Pada usaha ternak besar dan kecil, walaupun memperlihatkan kecenderungan positif, tapi agaknya tipe iklim tidak berpengaruh jelas terhadap pendapatan per jam kerja. Produktivitas TK dari usaha ini lebih tergantung pada tersedianya bahan makanan (antara lain rumput untuk ternak), dari pada tipe iklim suatu daerah.

Tipe iklim cenderung berpengaruh positif terhadap pendapatan per jam kerja dari kegiatan industri RT, perdagangan dan mencari barang di alam bebas. Walaupun pendapatan per jam kerja dari kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan relasi dengan tipe iklim suatu daerah, diduga hanya berupa pengaruh tidak langsung. Baik industri RT, perdagangan maupun mencari barang di alam bebas, mempunyai tingkat pendapatan per jam kerja yang tinggi dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan. Namun demikian, secara umum terjadi bahwa di desa

yang lebih subur dengan jumlah bulan-bulan basah yang lebih banyak, penggunaan TK kurang intensif pada kegiatan-kegiatan industri RT dan perdagangan. Akan tetapi kegiatan tersebut mengikut-sertakan faktor modal dan keterampilan. Sebagai contoh industri RT di desa lebih subur banyak diusahakan pembuatan alat-alat RT seperti meubel dan kegiatan perdagangan dilakukan dengan menggunakan modal yang lebih besar.

Terlihat sebaiknya pada kegiatan pegawai, jasa dan buruh non pertanian. Tipe iklim justru mempunyai hubungan negatif dengan ketiga jenis kegiatan tersebut. Akan tetapi kiranya tipe iklim tidak berpengaruh langsung terhadap jenis-jenis kegiatan pegawai, jasa dan buruh non pertanian. Pendapatan per jam kerja pegawai dipengaruhi oleh tingkat kepegawaianya, jasa ditentukan oleh tingkat keterampilannya, dan buruh non pertanian dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang dilakukan.

Bila dilihat secara keseluruhan ternyata pendapatan per jam kerja ditentukan oleh pengusaha atas faktor-faktor produksi. Usahatani dan tanaman tahunan dapat memberikan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi karena usaha tersebut mengikut-sertakan faktor produksi lahan pertanian. Disamping itu tingkat kesuburan suatu daerah mempengaruhi intensitas penggunaan TK, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas TK itu sendiri.

Sama halnya dengan industri RT dan jasa, faktor keterampilan dituntut untuk dapat meningkatkan pendapatan per jam kerja. Selanjutnya perdagangan ditunjang oleh faktor modal dan pegawai harus mengikut-sertakan unsur pendidikan. Sebaliknya buruh pertanian dan buruh non pertanian yang lebih mengandalkan TK, memberikan pendapatan per jam kerja yang lebih rendah. Namun demikian pendapatan per jam kerja dari kegiatan-kegiatan tersebut tidak secara langsung ditentukan oleh tipe iklim suatu daerah.

Dengan demikian, bila pendapatan per jam kerja diasumsikan sebagai indikator produktivitas TK, ternyata dengan mengikut-sertakan faktor-faktor modal dan atau keterampilan, produktivitas TK menjadi lebih tinggi (sejalan dengan hasil penelitian Kasryno dkk., 1981 dan Ishikawa, 1978). Sedangkan faktor potensi lahan dan tipe iklim membedakan keadaan tersebut untuk kegiatan di sektor pertanian, tapi tidak secara langsung pada kegiatan di luar sektor pertanian.

KESIMPULAN

Kegiatan-kegiatan di sektor pertanian tanaman pangan merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar RT baik di desa lahan sawah maupun lahan kering. Akan tetapi peranannya terhadap pendapatan RT relatif kecil (terutama di desa lahan kering), karena pendapatan per jam kerja pada kegiatan-kegiatan tersebut lebih rendah. Hal ini erat hubungannya dengan penggunaan TK yang lebih intensif di desa yang lebih subur.

Di desa lahan kering, kurangnya sumbangan usahatani tanaman pangan terhadap pendapatan RT dapat ditutupi oleh besarnya sumbangan dari tanaman tahunan dan peternakan. Bahkan secara keseluruhan sumbangan sektor pertanian justru lebih besar di desa lahan kering. Sedangkan di desa tambak, perikanan tambak lebih menonjol peranannya terhadap pendapatan RT. Kiranya pengembangan sektor pertanian di luar usahatani, seperti tanaman tahunan dan peternakan dapat meningkatkan pendapatan RT.

Di sektor non pertanian, kegiatan perdagangan tampak lebih besar peranannya terhadap pendapatan RT di desa tambak dan lahan sawah. Untuk industri RT pun relatif lebih besar sumbangannya khususnya di desa tambak, tetapi buruh non pertanian tidak dipengaruhi oleh potensi lahan suatu daerah.

Secara umum produktivitas TK ditentukan oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi modal dan atau keterampilan. Ketimpangan distribusi penguasaan atas faktor-faktor tersebut, untuk jangka panjang berakibat semakin timpangnya distribusi pendapatan diantara RT.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1982. Ulasan Singkat Hasil Sensus Penduduk 1980, BPS, Jakarta.
- Ishikawa, S. 1978. Labour Absorption in Asian Agriculture: An Issues Paper. Asian Employment Programme, ILO-ARTEP Publication, Bangkok.
- Kasryno, F., A.R. Nurmanaf, M.H. Sawit dan C. Saleh. 1981. Ciri-ciri Petani Kecil dan Beberapa Lembaga Yang Melayaninya: Kasus DAS Cimanuk. *Agro Ekonomika*, No. 14: 41 - 59.
- Mantra, I.B. 1982. Demografi dan Karakteristik Penduduk Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan, Unit Lembaga Kependudukan Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Nurmanaf, A.R., M. Gunawan dan S. Hartoyo. 1978. Analisa Pencurahan Tenaga Kerja Rumah Tangga di Pedesaan DAS Cimanuk, Jawa Barat, SDP-SAE. Laporan No. 03/78/L.
- Rasahan, C.A., Erwidodo dan Hermanto. 1983. Diskripsi Desa Contoh Penelitian Patanas di Jawa Timur. Puslit Agro Ekonomi, Bogor.
- Wiradi, G. dan Makali. 1983. Penguasaan Tanah dan Kelembagaan. Dalam: F. Kasryno (ed.). *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia*. Rural Dynamics Series No. 23. SDP-SAE, Bogor.